BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya prilaku bullying dewasa ini baik di dunia nyata maupun di dunia maya sangat mengkhawatirkan, tidak terkecuali pada lingkungan sekolah pun tidak terlepas dari prilaku bullying antar siswa. Hal ini memang terlihat sepele atau sekedar candaan namun disisi lain bisa menjadi sangat fatal apabila orang-orang yang dibully itu adalah orang yang tidak kuat mental yang apabila mendapatkan prilaku bullying terus menerus bisa mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, enggan tampil, enggan bersosialisasi dan di beberapa kasus mengakibatkan bunuh diri yang terjadi baik di dalam maupun di negara luar. Salah satu penyebab dari prilaku bullying adalah kurangnya pemahaman agama. Oleh karena itu hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan adalah nilai-nilai keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.[1]

Di dalam agama sudah sangat jelas diuraikan secara lugas bahwa prilaku bully sangat tidak dibenarkan dan merupakan tindakan yang tidak terpuji. Lebih dari itu prilaku bullying dapat berakibat fatal yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berikut dalil larangan tentang larangan prilaku bullying dan mengolok-olok sesama manusia adalah merupakan dosa seperti dalam firman Allah SWT (Q.S Al-Hujurat : 11) :

[1] Nur cholish Madjid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Terjemahannya :

> Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[2]

Dalil di atas menjelaskan tentang penegasan larangan mengolok-olok sesama manusia dan melakukan kekerasan baik secara verbal terlebih lagi jika sudah melakukan perundungan secara fisik. Hal ini sangat berkenaan dengan prilaku bullying yang dewasa ini sudah sangat sering terjadi dan menjadi keresahan secara global dan tidak terkecuali di Indonesia. Bullying menjadi isu yang sangat sesuai dengan keadaan yang terjadi saat ini, terlebih di tengah canggihnya media sosial dan media informasi menjadikan para pelaku bullying sangat mudah menyerang sasarannya. Pada dasarnya bullying bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, namun sekolah menjadi tempat yang paling rentan terjadinya pembullyan. Sebab sekolah merupakan wadah tempat berkumpulnya anak-anak maupun remaja yang berasal dari berbagai latar belakang dan kondisi keluarga sehingga memungkinkan semakin besarnya kesenjangan yang jika tidak segera

[2] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an Surah Al-Hujurat :11*, Jakarta 2000

ditengahi dan diberi pemahaman oleh guru atau orang dewasa yang ada di sana mengenai dampak buruk dari prilaku bullying, maka mereka akan berpikir bahwa pembullyian itu merupakan sesuatu hal yang biasa, dan kemuadian menjadi terbiasa yang tentu akan melahirkan pembiasaan-pembiasaaan yang buruk di masa mendatang. Di sinilah peran guru terlebih guru agama Islam untuk memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa tentang larangan melakukan tindakan bullying melalui perspektif agama.

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter peserta didik. Menurut Agus Zaenul Fitri dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah, Pendidikan karakter yaitu untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.[3]

Dalam sebuah hadits dijelaskan tentang ancaman dosa bagi orang-orang yang saling membullying satu sama lain, sebagai berikut:

المُتَسَابَّانِ ما قالا فَعَلى البَادِي منهما حتى يَعْتَدِي المَظْلُوم

Artinya:

> "Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai, selama orang yang dizalimi itu tidak melampaui batas." (HR. Muslim dan Ahmad).[4]

Sangat jelas cacian dan makian merupakan perbuatan tidak terpuji yang bisa menimbulkan dosa bagi pelaku yang memulai lebih dulu, selama orang yang

---

[3] Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), 22

[4] *HR. Muslim, hadist no. 2587 dan HR. Ahmad, hadist no. 7205*

dizalimi itu tidak melampaui batas dalam membalas perbuatan orang yang mencacinya tersebut. Namun berbeda lagi jika cacian dan makian itu menjadi alasan untuk menyulut api kedua pihak sehingga terjadi perang verbal yang berkepanjangan dan berujung pada kekerasan fisik. Hal ini biasa terjadi khususnya pada kalangan remaja usia sekolah. Bullying bisa menjadi pemicu terjadinya prilaku-prilaku kekerasan fisik antara perundungan terhadap individu hingga bentrok antar kelompok remaja seperti tawuran dan sebagainya.[5]

Fenomena yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan, dimana perundungang menjadi salah satu gaya hidup untuk menyakiti orang lain, atau melukai harga diri orang lain baik dilakukan sendiri maupun secara berkelompok. Bullying juga menjadi ajang untung memperlihatkan dominasi dan kekuasaan seseorang maupun suatu kelompok tehadap pihak yang lebih lemah atau minoritas, sebab itu perlakuan bullying menjadi sebuah ancaman baru terhadap prilaku masyarakat terkhusus oleh remaja yang menganggap bullying adalah sesuatu yang lumrah dan trend yang keren. Banyak remaja yang terlibat dengan menjadi pelaku bullying dengan alasan yang berbeda, ada yang melakukannya karena merasa lebih hebat, lebih berkuasa, atau lebih kuat namun ada juga yang melakukannya justru karena trauma masa lalu yang sering menjadi korban kekerasan dalam keluarganya sehingga bullying dilakukan sebagai pelampiasan kekecewaannya di masa lalu akan tetapi ada juga yang melakukannya hanya

[5] Imam Musbikin, Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar (Yogyakarta: Laksana, 2012),128.

.

karena ikut-ikutan dengan teman atau geng yang lebih dominan agar bisa ikut terkenal dan eksis di kalangan teman-temannya.

Mereka merasa pihak yang membullying adalah pihak yang berkuasa sehingga mampu menindas pihak yang dianggap lebih lemah. Hal seperti ini terjadi akibat kurangnya pemahaman jika bullying itu adalah sesuatu yang salah bahkan dalam beberapa kasus yang telah terjadinya bullying menjadi suatu tindakan yang melanggar hak asasi seseorang. Jadi apapun alasannya prilaku bullying adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dan guru memiliki peran untuk mampu mencegah kemungkinan-kemungkinan yang dapat memicu prilaku bullying tersebut di lingkungan sekolah.

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.[6]

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: "anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.[7]

Pendidikan agama yang orientasinya pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan sebagai inti (core) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang

[6]Novan Ardy Wiyani, Save Our Children from School Bullying (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.

[7] Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak

tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak. Kemudian timbul pertanyaan apakah Internalisasi agama mampu meminimalisir prilaku bullying? Jawabannya tentu saja sebab agama sangat mampu memberikan dampak yang baik terhadap akhlak anak dan mempengaruhi pola pikir terhadap prilaku siswa itu sendiri. Pembiasaan-pembiasaan yang baik dapat mencegah siswa dalam melakukan hal yang merusak diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pola pikir anak dan remaja masih menjadi suatu hal yang dapat dengan mudah diarahkan sesuai arah mana yang kita dalam hal ini guru inginkan. Tentu memang tidak akan mudah dan memiliki tantangan namun dengan strategi yang baik dan matang tentu tidak akan menjadi begitu sulit untuk dilakukan. Salah satunya adalah memperlihatkan keteladanan yang baik kepada para siswa agar ketika telah tumbuh rasa simpatik dari siswa itu sendiri kemudian perlahan-lahan seorang guru harus mampu mengambil peran dalam proses penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk karakter yang kuat dalam interprestasi penanaman nilai-nilai agama.

Maka dari itu pendidikan agama diharapkan mampu menjadi benteng kokoh yang dapat mencegah terjadinya prilaku bullying, pendidikan agama dapat menjadi pengingat atau bahkan tameng yang dapat mencegah terjadinya prilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama salah satunya ialah melakukan perundungan baik terhadap individu maupun kelompok.

Penerapan ajaran agama yang baik akan mampu memberi pertimbangan secara religius untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dalam ajaran agama itu sendiri, namun demikian itu sekali lagi memang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, sangat diperlukan sikap dominasi seorang guru

dalam proses penanaman nilai-nilai yang kokoh dari dalam diri peserta didik agar nantinya dapat mengakar dalam diri yang tercermin melalui pribadi dan prilaku peserta didik.

Peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Sehingga pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan dari pihak manapun.

Menurut survei pada workshop anti bullying oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 28 April 2006. Hasil survei pada workshop yang dihadiri 250-an peserta tersebut, 94,9 % peserta yang hadir menyatakan bahwa bullying memang terjadi disekolah-sekolah di Indonesia.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang bullying di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9% di tingkat Sekolah Menegah Atas (SMA) dan 66,1 % di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal dan terakhir kekerasan fisik.[9]

---

[8] Yayasan Semai Jiwa Amini, Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkugan Sekitar Anak (Jakarta: Grasindo, 2008), 6.

[9] Ibid, 7

Berdasarkan hasil tersebut, perilaku bullying seolah-olah sudah menjadi hal yang melekat pada diri remaja, mereka melakukan bullying sebagian besar untuk merasakan adanya power dalam diri merekan sehingga secara otomatis ada pengakuan yang disematkan dalam diri orang atau kelompok yang melakukan perundungan terhadap orang maupun kelompok lainnya. Hal seperti ini jika dibiarkan akan menjadi sesuatu yang fatal jka mereka sudah bertumbuh menjadi individu yang lebih dewasa, otorisme akan menjadi buah hasil yang akan tercermin dari pelaku-pelaku bullying di kemudian hari. Tentu hal seperti ini akan menjadi fenomena yang buruk di masa yang akan datang, jika tidak dicegah dari sekarang, maka akan sangat sulit untuk memberantas perlakuan-perlakuan seperti ini di masa mendatang.

Oleh karena itu saya tertarik dan terinspirasi untuk mengembangkan judul yang sebenarnya sudah pernah diangkat oleh beberapa penulis sebelumnya, namun karena masih terdapat kasus-kasus bullying disekitar kita, maka saya berinisiatif mengembangkan pembahasan ini dalam tesis yang akan saya susun untuk menambah referensi terhadap tesis-tesis sebelumnya yang sudah pernah ada dengan penyajian data yang lebih referensif tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam serta hubungannya dengan tindakan prefentif perilaku bullying. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Strategi Preventif Prilaku Bullying di SMK. Fatimah Mamuju”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka berikut penulis memaparkan beberapa identifikasi masalah antara lain :

1. Mengetahui seberapa tinggi prilaku bullying yang terjadi di Indonesia khususnya pada remaja usia sekolah.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab prilaku bullying.
3. Dampak berkepanjangan yang terjadi akibat prilaku bullying baik bagi pelaku maupun bagi korban bullying.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah batasan masalah. Adapun fokus penelitian yang ingin diteliti, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Strategi Prefentif Prilaku Bullying Di Smk Fatimah Mamuju. Sebagaimana identifikasi masalah yang tercantum diatas, maka fokus penelitian ini, yakni:

a. Peran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan moral terhadap prilaku bullying agar mampu mencegah segala sesuatu yang bisa menyebabkan adanya benih-benih prilaku bullying di lingkungann sekolah utamanya dikalangan siswa anak-anak maupun remaja yang tingkat kerentangannya dua kali lipat lebih berptensi melakukan Tindakan bullying khususnya di SMK Fatimah Mamuju.

b. Penerapan strategi prefentif pada prilaku bullying merupakan salah satu cara yang di dalamnya terdapat usaha-usaha untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya sikap saling menghargai dan berakhlakul karimah terhadap orang lain sehingga tercipta karakter baik yang kuat di tengah masyarakat sebagai penerus bangsa.

2. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian jika dirumuskan dalam bentuk deskripsi fokus dapat dicermati sebagai berikut:

a. Pendalaman nilai-nilai agama kepada remaja terkhusus bagi peserta didik SMK Fatimah Mamuju untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan sehingga mampu mencerminkan sikap-sikap positif dalam upaya pencegahan prilaku bullying.
b. Strategi-stertegi apa saja yang akan dipilih, direncakan dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang kemudian menjadi dasar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap hakikat dan sisi negative bullying dalam upaya-uppaya pencegahan prilaku bullying.
c. Pendekatan Pendidikan yang berupa nasehat dan perintah serta memahami bagaimana cara menerapkan sikap positif seperti sabar dan rendah hati yang diajarkan oleh guru kepada siswa dari hati-ke hati sehingga diharapkan mampu menjadi metode yang baik dan tersampaikan sesuai harapan dan tujuan pembelajaran.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengertian, sebab-sebab, dampak, pembagian dan cara menanggulangi bullying. Penelitian menggunakan pendekatan studi literature dan studi kasus mengenai teori dasar, dampak, pembagian dan cara menanggulangi bullying. Definisi bullying mengacu pada Olweus yang mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.[10]

Dewasa ini perundungan yang terjadi tidak lagi sebatas dilakukan saat bertatapan muka satu sama lain, akan tetapi hadirnya media online justuru lebih membuat para pelaku bullying dan calon pelaku bullying tumbuh bagaikan lumut di musim hujan, mengapa demikian? Sebab melalui flatform dan media online mereka bisa dengan mudahnya melihat bahkan menirukan bahasa- bahasa atau kalimat cacian yang ditujukan kepad orang lain, dan juga hal seperti itu dapat lebih mudah diakses oleh semua orang dalam jumlah yang lebih banyak dibanding melalui tatap muka. Untuk itu sangat dibutuhkan peran orang tua, guru, pemerintah dan

[10]**D Olweus** Handbook of Bullying in School, 2009

masyarakat untuk mengawasi kegiatan anak-anak kita, khususnya remaja di dunia nyata terlebih lagi di dunia maya.[11]

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying strategi prefentif pada prilaku bullying di SMK Fatimah Mamuju.
b. Mendeskripsikan proses penerapan strategi pencegahan perilaku bullying strategi prefentif pada prilaku bullying di SMK Fatimah Mamuju.
c. Mendeskripsikan hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Strategi Prefentif Prilaku Bullying (Studi Multi Situs Di Smk Fatimah Mamuju).

2. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi, dan manfaat antara lain:

a. Secara Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya guru terhadap pencegahan perilaku bullying, sehingga diharapkan

[11] Surya, *Jadi korban bully dan pengeroyokan – Dahi pelajar SMP di Tulungagung retak,* 2017

bisa memperbaiki karakter remaja dan kualitas hidup sebagai manusia penerus bangsa.

b. Secara Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pembaharuan dan motivasi bagi lembaga Pendidikan di SMK. Fatimah Mamuju yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih mengembangkan segala upayanya dalam pencegahan bullying di lembaganya secara menyeluruh sehingga kualitas lembaga bisa ditingkatkan terutama pada aspek penanaman nilai Pendidikan Agama Islam.

2) Bagi guru PAI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sebagai referensi bagi guru agama terhadap tindakan-tindakan prefentif yang bisa dilakukan dalam pencegahan dan meminimalisir prilaku bullying agar tidak menjadi hal yang dapat tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat pada umumnya dan sekolah pada khususnya.

3) Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan dan mengkaji lebih mendalam mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa judul tesis sebelumya yang merujuk pada judul yang peneliti angkat sebagai judul tesis. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Penelitian Rahayu Fuji Astuti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015), berjudul Internalisasi Nilai-Nilai kepercayaan Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta. Rumusan masalahnya merupakan bagaimana proses penanaman nilai-nilai kepercayaan berbasis tasawuf yang dilakukan Kiai di Pondok Pesantren. Bagaimana keberhasilannya dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya.[12]
2. Zahrotul Faizah mahasiswa jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah serta Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017, yang berjudul "Peran Pengajar Pendidikan agama Islam dalam menangani masalah bullying pada MTs Negeri Tiga Sleman". Penelitian ini bertujuan buat menggambarkan dan menganalisis perihal sejauh mana kiprah guru Pendidikan agama Islam menangani perkara bullying. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian guru PAI serta peserta didik. hasil penelitian ini berkata bahwa pengajar PAI

[12]Tesis Rahayu Fuji Astuti, Internalisasi Nilai-Nilai kepercayaan Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015)

wajib melakukan kerja sama menggunakan rakyat. Sekolah sebagai akibatnya dapat mengontrol sikap siswa, melakukan pengamatan eksklusif, memberikan mentoring serta bimbingan ketika proses belajar mengajar.[13]

3. Dian Tegar Wahyu Putra mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, yang berjudul "Upaya Guru Kepercayaan Islam pada Mencegah Tindakan Bullying pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang". Penelitian ini bertujuan buat mendeskripsikan: (1) faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan bullying (dua) bentuk-bentuk tindakan bullying (3) upaya guru agama islam dalam mencegah tindakan bullying (4) akibat berasal upaya guru pada mencegah tindakan bullying .[14]
4. Septiana Munawaroh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah serta Kegunaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, yang berjudul "Upaya guru BK serta PAI pada Mendeteksi Dini serta Menanggulangi perilaku Bullying Antar siswa di SMP Muhammadiyah Lima Yogyakrta". Penelitian ini bertujuan buat mencari tahu bagaimana upaya guru BK serta PAI pada mendeteksi dini dan menanggulangi perilaku bullying. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, menggunakan subjek penelitian ketua sekolah, ketua tata

[13] Tesis Zahrotul Faizah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus bullying pada MTs Negeri 3 Sleman, 2017

[14] Tesis Dian Tegar Wahyu Putra, Upaya Guru Agama Islam dalam Mencegah Tindakan Bullying Pada Siswa MTs Attaraqie Kota Malang, 2018

perjuangan, waka kesiswaan, pengajar bimbingna konseling serta pengajar pendidikan agama islam.[15]

5. Trinita Anjasuma jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan serta Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma 2018 yang berjudul "Analisis sebab dampak sikap Bullying Remaja (studi masalah di dua peserta didik SMP Negeri di Yogyakarta tahun 2017/2018" Penelitian ini bertujuan buat mengetahui sejauh mana peserta didik melakukan bullying, alasan dan faktor yang mengakibatkan siswa melakukan bullying, bentuk bullying, dampak bullying, pikiran dan perasaan sesaat serta setelah siswa melakukan bullying, bentuk penyesalan siswa, serta tak lanjut pada menangani masalah bullying pada sekolah.[16]

Dari beberapa tinjauan penelitian di atas, maka peneliti akan menjadikannya sebagai rujukan untuk penelitian ini, sehingga peniliti dapat mengambil perbandingan serta mencari solusi terhadap judul yang diangkat dalam tesis ini.

B. Pengertian Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

lnternalisasi berdasarkan Kamus besar Bahas Indonesia (KBBI) artinya penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sebagai akibatnya

[15] Tesis Septiana Munawaroh, Upaya Guru BK dan PAI Dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakrta, 2016

[16] Tesis Trinita Anjasuma, Analisis Sebab Akibat Perilaku *Bullying* Remaja (studi kasus pada 2 siswa SMP Negeri di Yogyakarta tahun 2018)

merupakan keyakinan atau pencerahan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam perilaku dan prilaku. Secara etimologis, Internalisasi merupakan suatu proses. pada kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi memiliki pengertian sebagai proses. maka Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi diartikan menjadi penghayatan, pendalaman, dominasi secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, Internalisasi adalah proses membuahkan nilai nilai yang baik pada diri seseorang. Melatih diri dalam pembiasaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu pada kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.[17]

Jadi Internalisasi merupakan suatu metode pendalaman nilai yang sudah ada sejak dahulu, hanya saja seiring perubahan zaman maka proses dan teknik internalisasipun tentu mengalami perubahan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Internalisasi merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang atau masyarakat sesuai maksud dan tujuan penanaman nilai-nilai itu sendiri.

Dari Chabib Thoha, Internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu pada kepribadian peserta didik. menurut Mulyana, Internalisasi ialah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau pada bahasa psikologi ialah penyesuaian nilai, perilaku, keyakinan,

[17]Kamus Besar Bahasa Indonesia, Yogyakarta tahun 2018

hukum-aturan pada diri seorang. menurut Peter L. Berger bahwa Internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke pada diri individu.[18]

2. Tahap-tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses Internalisasi yang dikaitkan menggunakan pelatihan siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan komunikasi lisan perihal nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yan baik dan yang kurang baik di peserta didik, yang semata-mata artinya komunikasi ekspresi ihwal nilai.

b. Tahap transaksi nilai, tahap ini merupakan tahapan nilai dengan menggunakan komunikasi dua arah atau hubungan antar peserta didik dengan guru yang bersifat timbal balik. tahap trans-Internalisasi ini ialah tahap yang jauh lebih daripada sekedar transaksi. pada tahap ini pengajar dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan perilaku mentalnya (kepribadiannya). beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa insan menjadi akibatnya, sehingga muncul sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-

[18] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93

nilai yang diinternalisasikan ialah nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-hukum yang berlaku di masyarakat.[19]

3. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai

Keimanan kepada Allah merupakan wujud aktualisasi diri dalam proses penanaman nilai-nilai agama, yang mana tujuan terciptanya manusia tidak lain dan tidak bukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu keimanan dijadikan tolok ukur keberhasilan internalisasi penanaman nilai-nilai agama islam yang menjadi faktor utama, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai agama yaitu faktor internal serta eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah semua hal yang dialami oleh siswa dari dalam dirinya, yang membuatnya merasa terganggu dan tidak nyaman, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dan insecure terhadap dirinya sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor yang tejadi akibat adanya pengaruh luar dari lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga lingkungan rakyat.[20]

---

[19] Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi

[20] Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016, 197.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga ialah lingkungan primer bagi anak, oleh sebab itu peranan orang tua dalam berbagi kesadaran beragama anak sangatlah lebih banyak didominasi. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka asal siksa api neraka.[21]

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan forum pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik pada melaksanakan bimbingan, pedagogi dan latihan kepada anak supaya mereka berkembang sesuai menggunakan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, social, maupun moral spiritual. Peranan sekolah sangat penting dalam berbagi pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlaq yang dan perilaku apresiatif terhadap aturan-aturan agama. keliru satu upaya yang bisa dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan aktivitas keagamaan bagi para siswa di sekolah.[22]

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini merupakan hubungan sosial serta sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. pada masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial menggunakan sahabat sebayanya atau menggunakan anggota masyarakat lain. bila sahabat sepergaulan itu menampilkan sikap yang sesuai dengan

[21]Syamsu Yusuf, Psikologi Belajar Agama, (Bandung : Maestro, 2008), 41.
[22]Ibid, hal 42

nilai-nilai agama, maka anak tadi cenderung berakhlaq mulia. Begitu juga kebalikannya, Bila sahabat sepergaulan menerangkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan termakan menggunakan temannya. Hal in terjadi bila anak tadi kurang mendapat bimbingan kepercayaan berasal orang tuanya.[23]

C. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu perangkat yang akan mengukur berhasil tidaknya seseorang dalam memahami dan meresapi serta mendalami maksud dan tujuan dari penanaman karakter dan budi luhur kedalam diri seseorang atau kelompok. Nilai tersebut akan tercermin dan teraplikasi dalam diri, sikap dan prilaku seseorang maupun kelompok yang mana telah diberikan kepada mereka melalui internalisasi penanaman itu sendiri. Berhasil tidaknya suatu penanaman nilai itu akan terlihat pada sebarapa banyak dan seberapa besar nilai-nilai itu terimplementasi pada sikap mereka.[24]

Nilai juga berarti ―keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[25] Menurut Zakiah Daradjat,

> Nilai adalah sutu prangkat kenyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku.[26]

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di

---

[23] Ibid, hal 43
[24] Muslim Nurdin, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung : Alfabeta, 1995), 209.
[25] Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alvabeta, 2004), 9.
[26] Zakiah Daradjat, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta, Bulan Bintang.1992), 260

alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

> Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[27]

> Sedangkan dari Wahyudi pada bukunya program Pendidikan buat Anak Usia Dini di Prasekolah Islam, Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini wajib melibatkan semua elemen yang menunjang iklim sekolah, supaya terjadi interaksi positif antara siswa menggunakan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. guru menjadi suri teladan (role model) pada aktivitas belajar mengajar wajib berkomunikasi 2 arah dengan anak sesuai kemampuannya.[28]

Bertolak dari pemikiran di atas, maka materi pendidikan ke-Islaman menjadi hal yang sangat krusial bagi orang tua maupun pengajar untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam upaya membentuk karakter baik dan memperkuat karakter itu kepada anak dan remaja agar mampu menjadi cerminan kebiasaan yang baik pula dalam diri anak dan remaja.

Pembiasaan baik yang akan menjadi karakter yang tumbuh dari dalam diri individu akan terbentuk jika ditanamkan sejak dini, terus menerus dan berkesinambungan. Dengan kata lain upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan harus dilakukan secara bertahap namun konsisten terus menerus, sebab perubahan dari karakter buruk menjadi karakter baik tidak dapat dilakukan secara instan atau cepat. Anak dan remaja benar-benar harus memahami, mengerti dan meresapi makna pendalaman, hakekat, tujuan dan akibat dari suatu kebaikan

---

[27]Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93

[28]Wahyudi, dkk, Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005), 28

yang diajarkan bahwasanya itu akan memberi dampak yang baik pula pada kehidupan mereka, memiliki kebermanfaatan bagi diri sendiri maupun orang lain serta memberi kemaslahatan yang diridhoi Allah SWT dan bukan kemudharatan yang akan merusak.

D. Pendidikan Kepercayaan Islam

1. Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa arab ialah tarbiyah, yang dari asal 3 istilah yaitu menggunakan kata kerja (fi‟ il) rabba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh makna ini bisa dicermati dalam firman Allah QS. Ar-Ruum ayat 39.

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ

Terjemahannya :

> “Serta suatu riba (tambahan) yang kalian berikan supaya dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak akan menambah pada sisi Allah SWT. serta apa yang engkau berikan berupa berupa zakat buat mencapai keridhaan Allah, maka orang-orang itulah yang melipat gandakan (pahala) mereka.”[29]

Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubba* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.[30]

[29] Departemen Agama Islam, Al-Qur’an Surah Ar-Ruum : 39, Jakarta 2000.
[30] Bukhori Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), 21-22

Istilah “tarbiyah” adalah *mashdar* berasal *rabba-yurabbiyu- tarbiyatan* dengan *wazan fa" alayufa" ilu-taf" ilan"*. istilah tarbiyah terdapat dalam Al-Qur‟an surah Al-Isra‟ ayat 24.[31]

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

Terjemahannya:

> “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua menggunakan penuh kasih sayang serta ucapkanlah: ―Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, menjadi-mana mereka berdua sudah mendidikku waktu kecil.[32]

Maka dari ketiga kata tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri asal empat unsur, yaitu:

a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
b. Berbagi semua potensi serta kesiapan yang bermacam- macam;
c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan serta kesempurnaan yang layak baginya;
d. Proses tadi dilaksanakan secara bertahap.[33]

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan kepercayaan Islam

Pendidikan Agama Islam melibatkan upaya sadar dan berkelanjutan untuk mempersiapkan siswa agar memahami, merasakan, dan mempraktikkan ajaran Islam. Ini juga mencakup panduan tentang pentingnya menghormati penganut

[31] Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir,. 318.
[32] Departemen Agama Islam, Al-Qur’an Surah Al-Isra :24, Jakarta 2000
[33] Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Grafindo Rajawali Pers, 2017), 107

kepercayaan lain dalam konteks kerukunan antar umat beragama, yang bertujuan untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Baharudin dalam bukunya tentang Pendidikan Psikologi Perkembangan, Pendidikan Kepercayaan Islam adalah usaha terencana untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, serta mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan penganut agama lain dalam upaya menjaga harmoni antar umat beragama demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Pandangan ini sejalan dengan teori Muhaimin dalam paradigma Pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sambil menjaga kerukunan antar umat beragama untuk mendukung persatuan nasional.[34]

Menurut Zakiyah Daradjat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam" merupakan usaha untuk membina dan mendidik siswa agar memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghayati tujuannya, dan akhirnya mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan dampak positif bagi umat Islam secara luas.[35]

[34]Baharudin, Pendidikan Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 196

[35]Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130

2. Fungsi Pendidikan agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan pada lingkungan keluarga.

b. Penanaman nilai sebagai panduan hidup untuk mencari kebahagiaan hidup pada dunia serta akhirat.

c. Penyesuaian mental yaitu mengikuti keadaan menggunakan lingkungannya baik lingkungan fisik juga lingkungan sosial dan bisa mengganti lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

d. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik pada keyakinan, pemahaman, serta pengalaman ajaran pada kehidupan sehari –hari.

e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif berasal lingkungannya atau berasal budaya lain yang bisa membahayakan dirinya dan merusak perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran yang umum terhadap ilmu pengetahuan keagamaan secara (alam konkret dan tidak nyata), sistem serta fungsionalnya.[36]

Dari seluruh gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa agama ajaran Islam merupakan suatu ajaran yang lurus dan benar, yang apabila dirterapkan

[36]Ibid.,134-135

sebaik-baiknya akan menghasilkan ketenangan dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Dan juga merupkakan ajaran yang penuh rahmat bagi seluruh alam semesta, jadi sudah barang tentu jika makhluk lain saja tidak boleh diejek ataupun disakiti, terlebih lagi pada sesama manusia. Perundungan sudah tentu adalah hal yang harus dijauhi dikarenakan Allah SWT membenci perbuatan yang menyakiti orang lain.

Kita tidak akan pernah mengetahui apa yang salah dan benar tanpa adanya proses belajar, itulah mengapa umat Islam diwajibkan dalam menuntut ilmu sebab ilmu itu harus diutamakan sebelum beramal, agar kita tidak salah dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Sama halnya jika kita benar-benar memahami bahwa tindakan bullying itu adalah tindakan yang dibenci oleh Allah dengan ilmu dan alasan yang benar, maka tindakan bullying akan terminimalisir dengan sendirinya dikarenakan kewajiban agama yang harus kita patuhi. Itulah mengapa pendidikan agama sangat berperan dalam mencegah tindakan bullying/perundungan.

3. Tujuan Pendidikan agama Islam

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menigkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman siswa tentang kepercayaan Islam, yang diharapkan membentuk insan muslim yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. tujuan tersebut diharapkan mampu

meningkatkan kualitas dimensi dalam mecapai tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam[37], adapun dimensi yang dimaksud yaitu:

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam yang sudah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan terhadap siswa itu sehingga bisa menumbuhkan motivasi dalam dirinya.[38]

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut para pakar:
   a. berdasarkan Jalaludin dalam Filsafat Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Agama Islam sesungguhnya sejalan dengan tujuan misi Islam yaitu meningkatkan nilai-nilai akhlak hingga mencapai taraf akhlakul karimah. Selain itu ada 2 target pokok yang akan dicapai sang pendidikan kepercayaan Islam yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.[39]
   b. berdasarkan Al-Ghazali tujuan pendidikan Agama Islam ialah:
      a) Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan ibadah wajib serta sunah untuk meningkatkan kualitas ibadah bagi diri sendiri.
      b) Menggali serta menyebarkan potensi diri sebagai wujud fitrah manusia.

[37] Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alvabeta, 2004), 17
[38] Muhaimin, Paradigma, 78
[39] Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33.

c) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaikbaiknya.
d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dan raga yang berasal kerendahan budi serta jauh dari sifat-sifat tercela.
e) mengembangkan sifat dan prilaku insani yang utama, sehingga menjadi insan yang sebenarbenarnya.[40]

F. Preventif

1. Pengertian Preventif

Preventif merupakan suatu tindakan pencegahan dini sebelum sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, preventif merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah sebelumnya melalui penanaman-penanaman nilai secara mendasar. Pencegahan tentu akan lebih mudah dilakukan daripada mengobati sesuatu yang sudah terlanjur sakit atau rusak. Adanya tindakan pencegahan-pencegahan tersebut diharapkan akan sangat mampu meminimalisir suatu kesalahan yang tidak diinginkan itu terjadi.[41]

2. Tindakan Preventif

Suatu tindakan termasuk dalam tindakan preventif apabila mempunyai menjadi berikut :

[40] Ibid hal. 34

[41] Edi Suharto, Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), 366-367.

a. Dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran/insiden yang tidak diinginkan. Bertujuan buat mencegah timbulnya pelanggaran/insiden tertentu yang menyebabkan kerugian.
b. Harus dilakukan secara sistematis dan teratur melalui proses sosialisasi.
c. Berorientasi pada tujuan agar supaya pelanggaran tidak terjadi, bukan pada pelanggaran yang telah terjadi.[42]

3. Contoh Tindakan Preventif

Adapun bentuk-bentuk yang merupakan tindakan preventif antara lain petuah, anjuran, larangan, serta perintah. seharusnya bentuk tindakan preventif itu disampaikan secara berulang-ulang kali sehingga menghasilkan kebiasaan yang baik yang akan dilakukan dalam sehari-hari. Berikut model-contoh tindakan preventif :

a. Pendidikan agama

Agama adalah tiang kehidupan, untuk itu pelajaran agama sangat penting untuk membentengi seseorang dari perbuatan keji dan kemungkaran, agama juga mengajarkan bagaimana membedakan hal yang benar dan buruk. Agama merupakan pengingat ketika seseorang akan melakukan tindakan buruk, maka agama akan mampu menjadi benteng pelindung yang akan menjaga seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

[42] Yayasan Semai Jiwa Amini, Bullying…, 2-5.

b. Nasihat Orangtua

Salah satu bentuk tindakan pencegahan adalah nasihat. Sebagai anak, kita sering kali diberi saran oleh orang tua untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Nasihat ini merupakan langkah pencegahan yang diambil orang tua agar kita tidak melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat

c. Anjuran terhadap sesuatu

Sebagai contoh, disarankan untuk menggunakan masker. Pemerintah telah mengeluarkan anjuran bahkan keharusan bagi masyarakat untuk mengenakan masker saat beraktivitas di tempat umum sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19.[43]

G. Sikap Bullying

1. Pengertian Bullying

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yakni kata bull yang mengacu pada banteng yang suka menyerang secara kasar. Istilah ini kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku yang merusak. Di dalam bahasa Indonesia, secara etimologis kata bully dapat diartikan sebagai pengganggu, yaitu seseorang yang mengintimidasi orang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, kata bullying bisa disamakan dengan istilah menyakat (dari kata sakat) dan pelakunya disebut sebagai penyakat.

[43] Yayasan Semai Jiwa Amini, Bullying, 17-18.

Menyakat berarti mengganggu, mengusik, atau menghalangi orang lain. Bullying adalah situasi di mana kekuasaan disalahgunakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, sering kali berulang, dan dilakukan dengan niat untuk menyakiti.[44]

Menurut WHO, bullying adalah penggunaan kekuatan fisik, baik dalam bentuk ancaman maupun tindakan nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, atau kelompok dengan potensi menyebabkan cedera, kematian, bahaya fisik, gangguan perkembangan, atau kehilangan. Olweus juga mendefinisikan bullying sebagai perilaku negatif yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman atau terluka secara emosional, dan sering terjadi berulang kali. Contoh perilaku bullying meliputi ejekan, penyebaran rumor, provokasi, pengucilan, intimidasi, ancaman, penindasan, pemerasan, atau tindakan fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Perilaku bullying ini merupakan hasil dari pembelajaran, karena tidak ada yang lahir sebagai intimidator atau pengganggu yang lemah.[45]

Bullying adalah tindakan yang abnormal yang sebenarnya harus dihindari, karena merupakan kebiasaan buruk yang dapat mencerai dan melukai orang lain. Sedangkan school bullying merupakan perilaku proaktif dan negative seseorang atau sekelompok peserta didik yang dilakukan berulang kali atau terus menerus, untuk menyalahgunakan kekuatan serta ingin diberikan pengakuan lebih dari orang lain sehingga

[44] Wiyani, Save Our Children, 57.
[45] Wiyani, *Ibid*. hal.58

membuatnya melakukan hal hal buruk untuk menyakiti orang lain, balik secara fisik maupun mental.[46]

Allah melarang manusia buat mengejek, mencemooh serta mengolok-olok mirip yg ada didalam firman Allah Surat Al- Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Terjemahannya :

> Wahai orang-orang yg beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (sebab) boleh jadi mereka (yg diperolok-olokkan) lebih baik berasal mereka (yang mengolok-olok) serta jangan juga wanita-wanita (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain serta janganlah saling memanggil menggunakan gelar-gelar yg buruk . Seburuk-jelek panggilan artinya (panggilan) yg jelek (fasik) sesudah beriman. serta barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[47]

2. Bullying berdasarkan perspektif Islam

Bullying dapat dikatakan sebagai tindakan kekeerasan, penindasan, atau pengrusakan baik secara fiisik, verbal, maupun non-verbal dengan niat untuk melukai orang lain. Perilaku ini termasuk dalam akhlak tercela dalam agama Islam. Bullying pada dasarnya adalah sebuah kezaliman terhadap sesama. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an telah

[46]Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016, 197

[47] Departemen Agama Islam, AlQur'an Surah Al-Hujurat :11, Jakarta 2000

menjelaskan betapa tidak baiknya melakukan kekerasan terhadap sesama muslim. Sebagai contoh, Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 58 menegaskan hal ini:

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ﴿٥٨﴾

Terjemahannya :

> Serta orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan serta dosa yg nyata.[48]

Pada surat al-ahzab ayat 58 diatas telah dijelaskan bahwa menyakiti orang lain yang tak beralasan itu sama saja mereka memikul kebohongan serta dosa yang seharusnya tidak mereka dapatkan Jika tak melakukan tindak kekerasan tersebut. Quran Surah An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

> Serta hendaklah takut pada Allah orang-orang yang andai kata meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa pada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[49]

Sedangkan pada surat An-Nisa' ayat 9 dijelaskan bahwa tidak boleh kita buat melecehkan orang yg lemah diantara kita, terlebih kita justru mencemooh atau melakukan tindak kekerasan di orang yang lemah diantara kita tadi.

3. Bentuk-bentuk Bullying

---

[48] Departemen Agama Islam, AlQur'an Surah Al-Ahzab :58, Jakarta 2000
[49] Departemen Agama Islam, AlQur'an Surah An-Nisa :9, Jakarta 2000

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini mengklasifikasikan bentuk-bentuk bullying ke dalam 3 kategori utama:

a. Bullying fisik, yang terjadi secara langsung dan dapat terlihat oleh siapa pun karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, seperti menampar, menginjak, menjegal, memalak, dan meludahi.
b. Bullying verbal, jenis ini juga terdeteksi karena melibatkan kata-kata yang bisa didengar oleh orang lain, misalnya menghina, menjuluki, menyebarkan informasi negatif, menuduh, dan menfitnah.
c. Bullying mental atau psikologis, yang dianggap paling berbahaya karena seringkali tidak terlihat secara fisik atau terdengar oleh orang lain, dan sering kali terjadi tanpa disadari, seperti mengucilkan, mempermalukan, meneror, dan memandang dengan sinis.[50]

Wiyani juga mengelompokkan perilaku bullying ke dalam lima kategori yang mencakup:

a. Kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang milik orang lain.
b. Kontak verbal pribadi, seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan, mencela, mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.
c. Sikap nonverbal eksklusif, seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi muka yang merendahkan, dan mengancam.

[50]Yayasan Semai Jiwa Amini, Bullying, 17-18.

d. Perilaku nonverbal tidak eksklusif, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan, mengucilkan, atau mengabaikan.
e. Pelecehan seksual, yang dapat mencakup perilaku agresif fisik atau ekspresi yang tidak diinginkan, seperti pemerkosaan.[51]

Dengan demikian, kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang luas tentang berbagai bentuk dan karakteristik bullying yang berbeda.

4. Pihak-pihak dalam bullying

a. Pelaku bullying

Pelaku bullying adalah seorang agresor, seorang provokator, sekaligus inisiator situasi bullying. Pelaku bullying umumnya seorang anak yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya.

b. Korban bullying

Korban bullying biasanya adalah sosok yang lemah, pendiam dan membiarkan perlakuan bullying terjadi kepada dirinya tanpa perlawanan yang berarti, meski begitu mereka tetap meronta dan melawan dalam hati. Korban intimidasi bukanlah sekadar penerima dari situasi intimidasi.[52]

Mereka turut berkontribusi dengan mempertahankan dan membiarkan situasi intimidasi berlangsung dengan tidak mengambil tindakan. Sebagian besar

[51] Yayasan Semai Jiwa Amini, Bullying, 25
[52]

dari mereka tidak pernah memberitahu orang tua atau guru bahwa mereka telah menjadi sasaran intimidasi di sekolah. Mereka beranggapan bahwa melaporkan intimidasi yang dialami tidak akan memecahkan masalahnya. Guru mungkin akan memanggil dan menegur pelaku intimidasi, tetapi pelaku tersebut kemungkinan akan melanjutkan perilaku tersebut dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi.

Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan bullying.

1) Siswa baru disekolah.

Bagi siswa baru di sebuah sekolah, mereka sering menjadi korban bully disebabkan teman-teman yang lama merasa bahwa merekalah penguasa di sekolah, sementara siswa baru harus menuruti dan tak jarang menjadi bulan-bulanan teman yang sudah ada lebih dulu atau bahkan senior mereka. tentu saja berdampak pada masalah kesehatan mental mereka. Anak merasa terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat atau sahabat dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua. Ini bisa menjadi trauma panjang. Trauma ini mempengaruhi penyesuaian diri anak dengan lingkungan, terutama sekolah. Beberapa penelitian menunjukan, bullying menjadi faktor utama yang bisa mempengaruhi prestasi akademik hingga putus sekolah.

2) Latar belakang sosial-ekonomi.

Faktor sosial dan ekonomi pun tidak luput dari bullian remaja, teman-teman sebaya ataupun golongan lain yang merasa lebih mampu dibandingkan teman-teman yang menengah ke bawah, bahkan kurang

mampu. Sikap pamer dan merasa lebih baik dari orang lain sering sekali menjadi pemicunya.

3) Latar belakang budaya atau agama.

Belakangan budaya dan agama pun bahkan menjadi alat untuk saling membully satu sama lain. Perbedaan budaya dan agama seharusnya menjadi warna keberagaman, namun remaja bahkan orng-orang terkadang tidak siap menerima perbedaan, sehingga itu mengakibatkan terjadinya gesekan yang menjadi bullyan di antara satu sama lain. Terlebih jika mereka saling mengklaim kalau budaya dan agama merekalah yang paling baik dan benar.

4) Warna kulit atau warna rambut.

Serupa dengan budaya dan agama, warna kulitpun tiadk jarang digunakan sebagai alasan untuk mendeskriminasi dan membully orang lain.

5) Faktor Intelektual.

Bahkan kecerdasan dan inteektual juga tidak terlepas dari bullyan, mereka yang lebih cenderung tidak terlalu cerdas sering menjadi olok-olokan temannya, begitu pula orang-orang yang ber-IQ rendah kerap kali menjadi bahan ejekan bahkan ditindas oleh teman-temannya.

d. Saksi Bullying

Berhubung situasi bullying terkadang menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. Disinilah saksi bullying menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi bullying. Para saksi bullying berperan serta dengan dua cara: aktif menyoraki dan mendukung pelaku bullying, atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Saksi aktif adalah saksi yang turut berseru dan turut menertawakan korban bullying yang tengah dianiaya, sementara saksi pasif yang juga berada diarena bullying lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, ia akan turut menjadi korban, baik saat itu juga maupun nanti.[53]

Sementara itu, pada umumnya saksi pasif merasa tidak nyaman menyaksikan bullying dan jarang melakukan intevensi karena tidak tahu harus berbuat apa dan khawatir akan membuat keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. Padahal bullying akan berhenti jika ada teman sebaya yang berperan membantu menghentikannya.[54]

e. Faktor-faktor terjadinya bullying

Menurut Edi Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun

[53] Wiyani, Save…,58

[54] Yayasan Semai Jiwa Amini, Bullying…, 19-21

faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:[55]

1) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
2) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (unwanted child), anak yang lahir diluar nikah.
5) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
6) Sejarah penelantaran anak. Orangtua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.

[55] Wiyani, Save…, 61.

7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.

H. Tinjauan tentang Penanaman Nilai-Nilai PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying

1. Usaha guru menanamkan nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku bullying

Usaha dapat diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Usaha guru PAI dapat juga diartikan sebagai pekerjaan guru PAI untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar, dan mencapai tujuan tertentu.[56]

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

2. Proses penanaman nilai PAI dalam mencegah perilaku bullying

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada

[56] Edi Suharto, Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), 366-367.

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

b. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.[57]

c. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlasmengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

[57] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

d. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.

e. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

f. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjungjung tinggi nilai- nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.[58]

3. Hasil penanaman nilai PAI dalam mencegah perilaku bullying

Sebelum melihat hasil dari penanaman nilai PAI, alangkah baiknya untuk merumuskan tujuan dari penanaman nilai tersebut. Tujuan merupakan arah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka kegiatan yang dilakukan akan kehilanga arah dan sulit untuk menetapkan langkah selanjutnya. Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

[58] Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jogjakarta : Teras, 2009), 96

Secara umum menurut Ibnu Tafsir tujuan pendidikan agama Islam adalah haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Ibadah mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang disandarkan kepada Allah.[59] Menurut Munir Mursi bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu, bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat, berakhlak mulia.[60]

Merujuk pada tujuan pendidikan agama Islam, tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meletakkan dasar keimanan yang kokoh, meletakkan dasar syariah agar dapat menunaikan dan membiasakan untuk beribadah sesuai tuntunan syariah, dan membantu pembentukan akhlak mulia.

Pada dasarnya, yang harus ditanamkan dalam pendidikan agama Islam adalah nilai-nilai berikut:

Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan adalah:

a. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan

[59] Ramayulis, Ilmu pendidikan…,33.

[60] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama‟ ah, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi‟ i, 2004), 185

amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.[61]

Dalam Al-Qur‟ an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al- Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ .

Terjemahannya:

> Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat- Nya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri‖.[62]

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehigga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.[63]

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat-Nya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

---

[61] Shihab, Menabur Pesan Ilahi, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 11

[62] Departemen Agama Islam, *Alqur'an Surah* Al-Anfal, Ayat 2, Jakarta, 2000

[63]

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.[64]

b. Nilai Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara‟ (terminologi), makna dan maksudnya satu yaitu:[65]

a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.

b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.

c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan,

---

[64] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama‟ ah, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi‟ i, 2004), 185

[65] Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, 23

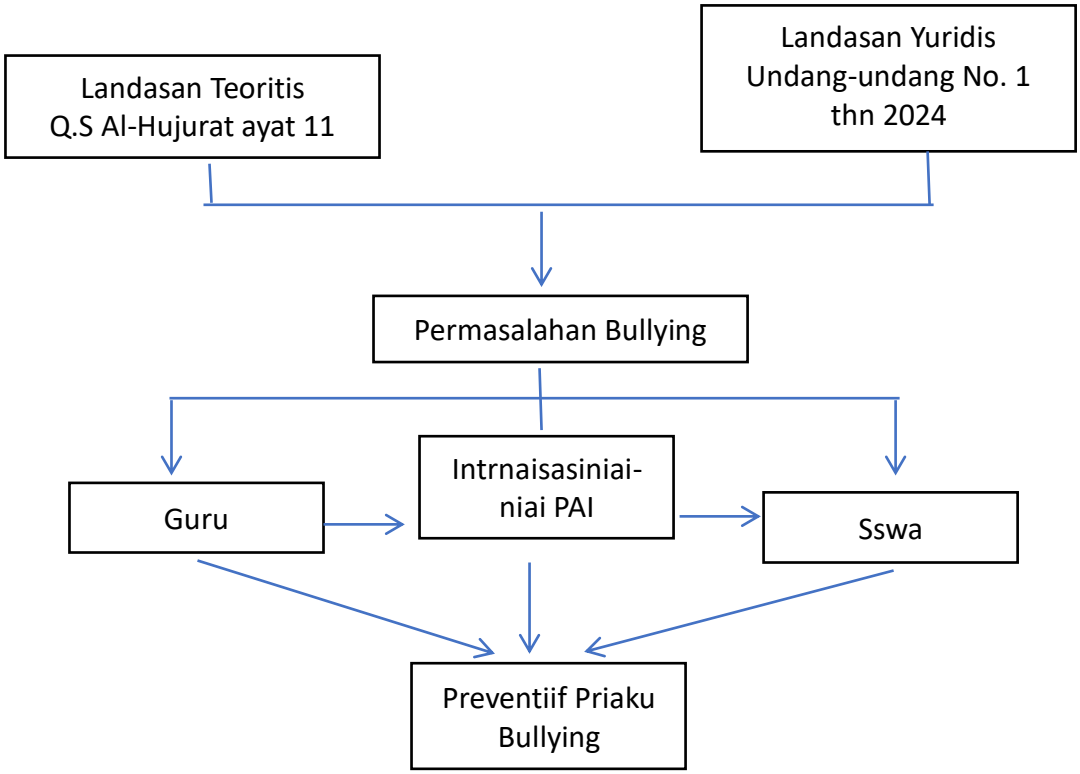
yang zhahir maupun yang bathin.[66]

2) Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam terbagi dua, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah ghoiru mahdah shodaqoh, membaca Al-Qur‟ an dan sebagainya.[67]

Kerangka Pikir

Kerangka Pikir



[66] Nasirudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31

[67] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

Di dalam agama sudah sangat jelas diuraikan secara lugas bahwa prilaku bully sangat tidak dibenarkan dan merupakan tindakan yang tidak terpuji. Lebih dari itu prilaku bullying dapat berakibat fatal yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berikut dalil larangan tentang larangan prilaku bullying dan mengolok-olok sesama manusia adalah merupakan dosa seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat : 11. yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Terjemahannya :

> Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[68]

Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 2024 tentag tindakan kekerasan terhadap anak, maka jelas tentang pelarangan, sanksi dan hukuman yang dapat dijatuhkan kepada pelaku bullying, sebab perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok kepada orang atau kelompok lainnya.

[68]Departemen Agama Islam, *Alqur'an Surah* Al-Hujurat, Ayat 11, Jakarta, 2000.

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku bullying di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku bullying di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, ketidakharmonisan di rumah dan karakter anak.

Dalam mengatasi perilaku bullying pihak sekolah harus mampu mengurangai atau meniadakan tindakan bullying (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam penanamanan nilai dan norma agama dengan pembelajaran yang terstruktur dalam Pendidikan Agama Islam.

Strategi preventif adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di

sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Bullying dikategorikan sebagai perilaku anti sosial atau misconduct behavior dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu atau pun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. Bullying dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakananak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian pada penelitian ini adalah SMK. Fatimah Mamuju Jalan Soekarno Hatta Kecamatan Karema Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini menunjukkan records-facts yang unik dan menarik untuk diteliti, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sekolah memiliki prestasi yang cukup baik di bidang akademik maupun non- akademik.
2. Sekolah ini merupakan sekolah yang cukup diminati oleh orang tua wali murid untuk menitipkan anak-anaknya belajar.
3. Sekolah mempunyai kegiatan rutinitas dibidang kegamaan semisal sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dan mengaji dan mengkaji alqur'an setiap pekan.
4. Sekolah ini selain memiliki pendidikan formal dan nonformal juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang pendidikan.
5. Sekolah ini memiliki guru PAI yang peduli tentang isu bullying dan berperan aktif untuk mengantisipasi terjadinya prilaku bullying.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan rancangan studi kasus. Penulis memilih sekolah ini sebab merupakan salah satu sekolah kejuruan yang banyak diminati

siswa serta mempunyai latar belakang yang baik dari segi institusi maupun dari segi kelembagaan. Maka dari itu penulis memilih SMK. Fatimah Mamuju.

Peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Strategi Prefentif Prilaku Bullying di SMK. Fatimah Mamuju.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena dan mendapatkan informasi yang akurat mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam serta Strategi Preventif Terhadap Perilaku Bullying di SMK Fatimah Mamuju. Penelitian dilakukan dalam konteks yang alamiah dan sesuai dengan situasi sebenarnya. Data yang dikumpulkan berupa ujaran lisan, tulisan, serta perilaku yang diamati oleh peneliti selama proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam buku karya Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati, yang kemudian dianalisis dalam konteks yang holistik.

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif, yaitu untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari sumber langsung dalam situasi alami, menggunakan instrumen penelitian yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan judul dan fokus dari penelitian ini.

D. Sumber informasi

Sumber informasi adalah tempat data diperoleh dalam penelitian kualitatif. Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata diperoleh melalui interaksi dengan responden yang dicatat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman video, tape, foto, atau film. Sementara itu, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu individu (orang), tempat, dan benda (simbol).

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling, di mana informan awal akan merekomendasikan orang-orang lain yang memiliki pengetahuan mendalam terkait masalah yang diteliti untuk melengkapi informasi. Proses ini akan berlanjut sampai tidak ada informasi baru yang diperoleh dari informan baru, menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dianggap mencukupi dan tidak ada informasi tambahan yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan information

Pengumpulan fakta adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan facts dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan statistics sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber data seperti peristiwa, lokasi, objek, serta rekaman dan gambar. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan yang diamati oleh subjek penelitian di lingkungan mereka, serta mengumpulkan data secara sistematis melalui catatan lapangan.

Tujuan dari observasi partisipan adalah untuk mengamati secara alami bagaimana peristiwa berlangsung di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengobservasi kondisi sekolah, situasi saat kegiatan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), serta interaksi dan aktivitas siswa di sekolah.Pendidikan agama Islam artinya usaha sadar dan bersiklus pada menyiapkan siswa buat mengenal, tahu, menghayati, hingga mengimani ajaran kepercayaan islam yang dibarengi dengan tuntunan buat menghormati penganut kepercayaan lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya suatu kesatuan dan persatuan bangsa.

Baharudin dalam bukunya Pendidikan Psikologi Perkembangan. Pendidikan kepercayaan Islam adalah usaha sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik buat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam pada iringi menggunakan tuntutan buat menghormati penganut ajaran kepercayaan lain dalam hubungannya menggunakan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan serta persatuan bangsa. berdasarkan Muhaimin pada bukunya paradigma

Pendidikan Islam. Pendidikan kepercayaan Islam artinya usaha sadar buat menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan kepercayaan Islam melalui aktivitas bimbingan, pengajaran serta latihan dengan memperhatikan tuntutan buat menghormati agama lain pada korelasi kerukunan antar umat beragama dalam warga buat mewujudkan persatuan nasional. dari Zakiyah Daradjat yang telah dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa ―Pendidikan kepercayaan Islam‖ adalah suatu usaha buat membina dan mengasuh siswa supaya memahami ajaran Islam secara menyeluruh. lalu menghayati tujuan, yang di akhirnya bisa mengamalkan serta berakibat IslamPendidikan agama Islam berarti usaha sadar dan berkesinambungan dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, merasakan, dan meyakini ajaran Islam, yang disertai dengan panduan untuk menghormati penganut kepercayaan lain dalam konteks kerukunan antar umat beragama, demi tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan Muhaimin dalam paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan Kepercayaan Islam merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, dengan mempertimbangkan keharusan menghormati agama lain dalam konteks kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut Zakiyah Daradjat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Kepercayaan Islam" adalah upaya untuk membina dan mendidik siswa agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, merasakan tujuannya, serta mampu mengamalkan dan berkontribusi bagi Islam.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sebagai upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh information yang akurat kaitannya untuk mengungkap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Strategi Prefentif Prilaku Bullying di SMK. Fatimah Mamuju maka penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar, dan dengan latar yang sesungguhnya. facts yang diperoleh adalah berupa ucapan lisan, kata-kata tertulis, bentuk perilaku yang diamati oleh peneliti ketika melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, oleh karena itu peneliti menganalisa records dengan cara kualitatif.

Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan information deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan dapat diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).

Pendekatan penelitian yang peneliti ajukan tersebut sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan records dari

latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Maka peneliti memilih pendekatan kualitatif karena sesuai dengan judul dan fokus penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena dan mendapatkan informasi yang akurat mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam serta Strategi Preventif Terhadap Perilaku Bullying di SMK Fatimah Mamuju. Penelitian dilakukan dalam konteks yang alamiah dan sesuai dengan situasi sebenarnya. Data yang dikumpulkan berupa ujaran lisan, tulisan, serta perilaku yang diamati oleh peneliti selama proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam buku karya Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati, yang kemudian dianalisis dalam konteks yang holistik.

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif, yaitu untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari sumber langsung dalam situasi alami, menggunakan instrumen penelitian yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan judul dan fokus dari penelitian ini.

Sumber information adalah dari mana data diperoleh. Sumber records yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber information dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah statistics tambahan seperti dari dokumen dan sebagainya. Kata- kata diperoleh dari melalui orang yang diwawancarai yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto, atau movie. Sumber statistics diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yakni, person (sumber facts berupa orang), vicinity (sumber statistics berupa tempat), paper (sumber information berupa simbol).

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara snowball sampling yakni informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditujuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya, dan proses ini akan berhenti jika information yang digali diantara informan yang satu dengan yang lainnya ada

Sumber informasi adalah tempat data diperoleh dalam penelitian kualitatif. Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata diperoleh melalui interaksi dengan responden yang dicatat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman video, tape, foto, atau film. Sementara itu, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu individu (orang), tempat, dan benda (simbol).

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling, di mana informan awal akan merekomendasikan orang-orang lain yang memiliki pengetahuan mendalam terkait masalah yang diteliti untuk melengkapi informasi. Proses ini akan berlanjut sampai tidak ada informasi baru yang diperoleh dari informan baru, menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dianggap mencukupi dan tidak ada informasi tambahan yang relevan.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber data seperti peristiwa, lokasi, objek, serta rekaman dan gambar. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan yang diamati oleh subjek penelitian di lingkungan mereka, serta mengumpulkan data secara sistematis melalui catatan lapangan.

2. Wawancara Mendalam

Sumber information yang sangat penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan information atau informasi dari sumber statistics ini maka diperlukan wawancara. Wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.[69]

Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. dalam hal ini peneliti

[69] Arikunto. S, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: 2010),107

memakai teknik wawancara mendalam (in deep interview), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai penanaman nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku bullying di SMK. Fatimah Mamuju. Wawancara mendalam merupakan percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan. Percakapan tidak hanya bermaksud untuk sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.Wawancara mendalam ini akan dilakukan peneliti dengan guru, kepala sekolah, dan siswa.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti telah hadir di lapangan dalam penelititan kualitatif karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti yang ikut berperan langsung, peneliti merupakan orang yang menentukan keseluruhan skenario penelitian. Pengamat berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan penelitian. Peneliti melakukan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu.

F. Teknik Analisis information

Analisis fakta adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis fakta yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan information ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[70]

Pengumpulan information dilakukan secara berulang, dimana pengumpulan facts berikutnya dilakukan, dianalisis dan digunakan untuk menegmbangkan model deskriptif dari fenomena yang ada.[71]

Di bawah ini adalah langkah-langkah dalam melakukan teknik analisa sebagai berikut :

1. Reduksi data

Mereduksi informasi merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. records yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan statistics.[72]

Pada tahap ini peneliti peneliti memilih statistics-data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, observasi yang telah dilakukan pada objek tertentu, dan dokumentasi dari sekolah yang

[70] Ibid, 107
[71] Ibid, 107.
[72] Tanzeh, Metodologi . . ., 76.

sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya akan dipaparkan dan dideskripsikan. Setelah itu peneliti menulis semua information lapangan yang telah dipilih sesuai fokus penelitian sekaligus menganalisannya. Tujuan mereduksi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali statistics yang telah diperoleh apabila diperlukan. facts yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian diolah agar lebih bermakna.

2. Pemaparan / Penyajian statistics

Pemaparan yang telah direkam sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian fakta digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian information.[73]

Dengan menyajikan statistik, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang yang telah difahami tersebut.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah direduksi dalam bentuk teks naratif. information disajikan pada temuan hasil penelitian.

[73] Sofian Siregar, Statistik Deskriptif untuk Penelitian, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 128.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan statistik berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan information, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[74]

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari fakta yang sudah direduksi dan yang sudah disajikan dalam hasil penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa perangkat penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. perangkat

[74] Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta : TERAS, 2009), 57.

berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini device yang digunakan antara lain:[75]

1. Instrumen Manusia

   Dalam penelitian ini, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan statistik, analis, penafsir statistik, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan cognizance penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan facts, menilai kualitas information, analisis statistik, menafsirkan informasi, dan membuat kesimpulan atas temuannya.[76]

2. Instrumen Tes

   Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode tes merupakan teknik pengumpulan datanya dengan cara memberikan serangkaian tugas yang diberikan kepada objek yang diteliti agar mendapat suatu jawaban atau nilai, yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.[77]

---

[75] Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199-203.
[76] Nasution, Metodologi Research Penelitian Ilmiah, (Jakarta :Bumi Aksara, 2002), 113.
[77] Tanzeh dan Suyitno, Dasar-dasar Penelitian (Surabaya: elKaf, 2006), 136.

3. WawancaraInsrumen

Wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian sebagaimana terlampir pada lampiran.[78]

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan diluar jam pelajaran dengan maksud agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas dan siswapun tidak merasa keberatan dalam mengikuti wawancara. Wawancara pada penelitian ini berdasarkan pedoman wawancara sebagai garis besar pertanyaan-pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran.

4. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematik terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini berkaitan dengan situasi dan kondisi di SMK. Fatimah Mamuju sebagaimana terlampir dalam lampiran.[79]

5. Instrumen Dokumentasi

---

[78] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: alfabeta, 2008), 223.

[79] Tanzeh, Metodologi..., 70.

Dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan rekaman yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkip wawancara sebagaimana terlampir pada lampiran[80]

[80] Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 244

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penlitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMKS Fatimah Mamuju merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang di kabupaten Mamuju yang beralamat di Jalan Soekarno-Hatta Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi sekolah sangat strategis karena berada di jalan poros Mamuju yang mudah diakses. SMKS Fatimah Mamuju memiliki 6 kelas, yakni Kelas X sebanyak 2 ruangan yang terbagi jurusan kesehatan dan multimedia, untuk Kelas XI sebanyak 2 ruangan yang terbagi jurusan kesehatan dan multimedia, dan Kelas XII sebanyak 2 ruangan yang juga terbagi jurusan kesehatan dan multimedia,

Selain fasilitas ruang kelas, SMKS Fatimah Mamuju juga memiliki lapangan multifungsi yang dapat digunakan oleh siswa. Fasilitas ruangan yang lain meliputi ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Perpustakaan, Ruang OSIS, Ruang UKS, Ruang Koperasi, Laboratorium TIK, Ruang Bimbingan dan Konseling, Gudang. Terdapat pula sebuah mushola dan kantin untuk siswa.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler, SMKS Fatimah Mamuju mewajibkan siswanya untuk mengikuti Pramuka, sedangkan ekstrakurikuler pilihan yang dapat dipilih sendiri oleh siswa meliputi Palang Merah Remaja, Paskibra, basket, volley ball, dan sepakbola sesuai minat.

1. Visi, Misi dan Rumusan Tujuan SMKS Fatimah Mamuju

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan SMKS Fatimah Mamuju memiliki visi dan misi dalam pencapaiannya meliputi:

a. Visi

Menciptakan sumber daya manusia yang memiliki semangat berbangsa, terdidik, berprestasi, mandiri, kompetitif dan peduli lingkungan hidup.

b. Misi

1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.
2) Menciptakan semangat berbangsa dan bernegara siswa.
3) Meningkatkan prestasi keterdidikan, kemandirian siswa berdasarkan bakat dan minat.
4) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa yang pedulu lingkungan hidup.

c. Rumusan Tujuan SMKS Fatimah Mamuju

1) Terbentuknya siswa yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhan YME.
2) Terbentuknya siswa yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3) Terbentuknya siswa yang memiliki semangat berbangsa dan bernegara.
4) Terbentuknya siswa yang cinta tanah air dan berbangsa.
5) Terciptanya prestasi akademik dan non akademik sesuai bakat dan minat.

6) Terbentuk siswa yang terdidik, mandiri, kompetitif sesuai jurusan atau bidang ilmunya.
7) Terbentuknya siswa yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan hidup.
8) Terbentuknya siswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan hidup.
9) Terbentuknya siswa yang memiliki kemampuan untuk melestarikan lingkungan hidup.

2. Struktur Organisasi Sekolah SMKS Fatimah Mamuju

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam satu kelompok sehingga dapat tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur memerlukan tatanan kerjasama yang baik maupun ketentuan tugas yang menyangkut hak, kewajiban dan tanggung jawab pribadi maupun kelompok demi kelancaran penyelenggaraan application- application kegiatan sekolah. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan struktur organisasi yang baik dan sistematis.

Adapun struktur organisasi di SMKS Fatimah Mamuju adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Struktur Organisasi SMKS Fatimah Mamuju.

Kepala Sekolah	Drs.H. Nurfadhillah S.M.Pd.I
Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum	Drs. Andi Kamal. M.Pd.I
Wakil Kepala Sekolah bagian sarana & prasarana	Drs. Andi Rahman Noor. M.Si.
Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan	Dra. Hariah Saputra
Wakil Kepala Sekolah bagian Humas	Drs. Andi Soedirman
Ketua Komite	H. Alfan Saputra, S.E Drs.H. Hasan Hasadi Rahmi Kursin Harfandi, S.E
Ketua Urusan Tata Usaha	Nurhidayah, S.Kom

Sumber: Daftar absensi siswa SMKS Fatimah Mamuju Tahun ajaran 2023/2024

3 Syarat pengajar dan karyawan

Jumlah pengajar yang aktif mengajar pada SMKS Fatimah Mamuju ialah 30 staf guru. Karyawan menjadi tenaga pembantu, peranannya sangat penting dalam suatu aktivitas yang melibatkan banyak orang. Tugasya ikut

dan mengatur berasal menyediakan aneka macam wahana, supaya suatu kegiatan bisa tercapai tujuannya dengan baik serta lancar. Jumlah karyawan SMKS Fatimah Mamuju ialah meliputi 2 orang karyawan TU, 1 orang karyawan/ pegawai perpustakaan, dan 1 orang pegawai kebun yang merangkap menjadi penjaga sekolah.

4. Kondisi siswa

Jumlah siswa SMKS Fatimah Mamuju sesuai data dari bagian tata usaha di tahun 2022/2023, jumlah holistik peserta didik SMKS Fatimah Mamuju yaitu siswa terdiri dari 139 siswa. Adapun siswa-siswi yang berada di SMKS Fatimah Mamuju bisa dilihat di tabel 1 ini dia:

Tabel12. Jumlah Siswa-Siswi SMKS Fatimah Mamuju Tahun Pelajaran 2023/2024

Kelas	**Laki-laki**	**Perempan**	**Jumlah**
X Kesehatan	13	10	23
X Multimedia	9	11	20
XI Kesehatan	11	13	24
XI Multimedia	10	9	19
XII Kesehatan	13	15	28
XII Multimedia	13	12	25
Jumlah	**69**	**70**	**139**

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung kegiatanpembelajaran serta kegiatan sekolah lainnya yang dimiliki oleh SMKS Fatimah Mamuju yaitu:

1) Ruang Kelas	: 6 buah
2) Ruang Kepala Sekolah	:1 buah
3) Ruang BP	:1 buah
4) Ruang tatausaha	: 1buah
5) Ruang perpustakaan	: 1buah
6) Ruang UKS	:1 buah
7) Ruang OSIS	: 1buah
8) Ruang pramuka	:1 buah
9) Ruang KOPRASI	:1 buah
10) Ruang multimedia	:1 buah
11) Kantin	: 1 buah
12) Musholla	:1 buah
13) Toilet Siswa	: 2 buah
14) Toilet guru	: 2 buah
15) Ruang guru	:1 buah
16) Tempat parkir	:1 buah
17) Dapur	:1 buah
18) Gudang	:1 buah

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi sikap siswa teterhadap kecenderungan prilaku bullying setelah melakukan strategi-strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah prilaku bully di SMKS Fatimah Mamuju. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa yang ada di SMKS Fatimah Mamuju dari kelas X hingga kelas XII sementara untuk sampel penulis hanya fokus pada kelas X yang akan menjadi kelas eksperimen terhadap penerapan Internalisai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Strategi Prefentif terhadap Prilaku Bullying. Penelitian yang dilaksanakann akan menyajikan data sikap terhadap siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas eksperimen dalam upaya melakukan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Strategi Prefentif Prilaku Bullying di SMKS Fatimah Mamuju.

1. Peran guru PAI dalam menanggulangi bullying peserta didik kelas X di SMKS. Fatimah Mamuju

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah diperlukan, sebab merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. selain itu guru juga sebagai penyalur pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanannya, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran bergantung dari peran guru yang harus menyesuaikan dengan berbagai macam karakter peserta didik, dan juga materi

yang sedang diajarkan. Peranan guru dalam pembelajaran sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar. Wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di SMKS Fatimah Mamuju, berdasarkan pernyataan Ibu Nurfadilah selaku guru PAI yang di wawancarai oleh peneliti tantang gambaran umum mengenai bullying sebagai berikut:

Bullying sendiri adalah perlakuan diskriminasi dan merupakan akhlak tercela yang seharusnya dihindari dan tidak dilakukan. Namun perbedaan itu tetap ada, dan untuk menerima banyak perbedaan itu kita membutuhkan toleransi. Dan semua itu butuh proses yang lumayan lama. Maka dari itu pelaku bully harus dibimbing dan diberi arahan agar bisa memperbaiki perilakunya.[81]

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya upaya-upaya dalam melakukan pendalaman nilai-nilai keislaman maka terdapat perbedaan yang signifikan sikap dan pola berprilaku terhadap siswa SMKS Fatimah Mamuju pada umumnya dan siswa kelas X yang menjadi kelas eksperimen pada khusisnya. Adapun upaya prefentif yang dilakukan untuk meminimalisir prilaku bulying di SMKS Fatimah Mamuju adalah sebagai beriku :

1. Melakukan pembiasaan saling memberi salam di lingkungan sekolah ketika bertemu baik dengan ketika bertemu dengan Kepala Sekolah, Guru, segenap staf dan seluruh sesama siswa yang ada di SMKS. Fatimah Mamuju.
2. Mengadakan sholat dhuhur berjamaah secara rutin dan mengadakan piket untuk mengabsen siswa yang melaksanakan sholat dan yang tidak

[81] Ibid., 211

melaksanakan sholat karena berhalangan, agar dapat meminimalisir siswa yang enggan sholat karena malas dan mencegah mereka duduk berkelompok-kelompok yang biasanya akan menyebabkan pergunjingan di kalangan siswi dan saling ejek di kalangan siswa.

3. Membaca Alqur'an setiap jum'at dan mengkaji satu atau dua ayat pilihan agar siwa-siswi mampu memaknai firman-firman Allah SWT, yang berisi pembelajaran bersikap luhur baik pada diri sendiri maupun orang lain.
4. Menshare ayat alquran atau hadits pilihan di media sosial siswa-siswi seminggu sekali dan mereka wajib mengambil gambar screenshoot dan mengirimkan kepada guru agama mereka, hal ini dilakukan agar setidaknya siswa dan siswi SMKS Fatimah Mamuju bisa lebih mengontrol postingan mereka baik berupa gambar, video dan verbal,. waalaupun tidak terlalu drastis mengubah prilaku siswa, namun setidaknya ada kebiasan baru yang harus mereka lakukan yang bisa berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.[82]

Dalam pembelajaran Agama Islam lebih diberi pemahaman bahwa selain hablimminalloh manusia juga wajib menjaga hablumminannas dengan penjelasan-penjelasan ringan namun dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa diberi kebebasan mengeksplor upaya-upaya mereka dalam berhablumminnas untuk mengaplikasikan ayat-ayat yang menjadi perintah Allah SWT termasuk tidak membiasakan diri membully orang lain maupun menjadi korban bully.

[82] Nurul Ulfatin, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, 69.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas terbukti bahwa Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Strategi Prefentiv Prilaku bullying menujukkan adanya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab bagi siswa dalam melaksakan ibadah kepada Allah SWT, serta mendorong sikap yang lebih baik, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Hal itu dikarenakan Internalisasi dan strategi pembelajara PAI dapat lebih menyentuh perasaan karena lebih kepada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan dengan lebih menekankan pada sikap sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, dan kerja sama siswa baik dalam proyek maupun diskus-diskusi yang dilakukan dalam diskusi kelompok serta partisipasi aktif dari siswa. Sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih serta menjadikan siswa lebih aktif dan kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi.

C. Pembahasan

1. Intisari Hasil Penerlitian

Hasil penelitian yang telah disampaikan menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMKS Fatimah Mamuju dapat membantu mengurangi kasus perundungan (bullying). Meskipun kasus perundungan fisik sudah berhasil ditekan, perundungan verbal dan relasional masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Melalui pendekatan pencegahan dan penanganan yang sesuai, peran aktif guru-guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat membantu siswa menghindari perilaku perundungan di sekolah.

Adapun bentuk perundungan (bullying) yang terjadi di SMKS. Fatimah Mamuju dapat dikelompokan sebagai berikut ini:

a. Bullying fisik yang merupakan perundungan (bullying) dengan cara melukai fisik korban dan juga pelaku mengutamakan kekuatan fisiknya untuk melukai korban tersebut, biasanya bullying fisik ini memiliki bukti yang dapat dilihat oleh mata seperti memar. Hal tersebut seperti pendapat Ariobimo Nusantara bahwa bullying fisik ialah jenis perundungan (bullying) yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban ketika terjadinya tindakan perundungan (bullying). Adapun bentuk bullying fisik yang terjadi di SMKS. Fatimah Mamuju adalah sebagai berikut :
    a) Menendang
    b) Mendorong
    c) Memalak
    d) Memukul[83]

b. Bullying Verbal merupakan tindakan perundungan (bullying) yang menggunakan kata-kata sebagai alat untuk melukai korbannya. Adapun bentuk bullying verbal yang terjadi di SMKS. Fatimah Mamuju.
    a) Mengolok-olok dengan kata-kata yang tidak pantas (menggunakan nama orangtua)

[83] Sugiyono, Metode..., 249

b) *Body shaming* atau mengomentari fisik seseorang secara berlebihan dan terus-menerus.
c) Mengatai dengan kata-kata kotor seperti menggunakan namanama binatang.
d) Tidak mengikut sertakan seseorang kedalam kegiatan di sekolah
e) Mengucilkan salah seorang siswa
f) Mengajak siswa yang lain untuk menjauhi salah seorang siswa.[84]

c. Bullying relasional adalah bentuk perundungan (bullying) yang paling sulit diketahui karena perundungan (bullying) bentuk ini menggunakan cara buruk dalam memperlakukan orang sebagai alat dalam melukai korbannya, dan pada perundungan (bullying) bentuk ini yang akan dilukai oleh pelaku adalah harga diri korbannya. Adapun tindakan perundungan (bullying) bentuk relasional yang terjadi. Hal tersebut sebagaimana menurut Coloroso bahwa perundungan (bullying) relasional merupakan tindakan pelemahan harga diri korban, perundungan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran.

Bentuk perundungan (bullying) yang telah disebutkan diatas, sesuai dengan pendapat Coloroso yang dimana dia membagi perundungan (bullying) dalam four jenis. Yaitu, perundungan secara verbal, perundungan (bullying) fisik, perundungan (bullying) relasional, dan perundungan (bullying) elektronik.

---

[84] [84]Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 211-212.

Bentuk perundungan (bullying) yang terjadi di SMKS. Fatimah Mamuju memang terkesan tidak membahayakan akan tetapi jika tindakan perundungan (bullying) tersebut tidak diatasi maka akan mengakibatkan dampak yang lebih serius. Tindakan perundungan (bullying) akan terus ada dan menjadi hal yang lumrah di lingkungan sekolah jika tidak adanya tindakan pencegahan.

Dengan didasari beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan (bullying) yang terjadi di SMKS. Fatimah Mamuju yaitu:

a. Pola asuh yang keras dalam keluarga
b. Kurangnya perhatian
c. Lingkungan pertemanan yang buruk
d. Keterbatasan intelektual
e. Bentuk fisik[85]

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharto bahwasannya perundungan (bullying) terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat.

2. Hubungan dengan teori/ regulasi ayat

Teori yang dipaparkan oleh penelita cukup sangat membantu mengatasi pencegahan prilaku bullying karena merupakan upaya-upaya yang sangat strategis dengan mengisi dan mempengaruhi mind-set peserta didik dalam memandang prilaku bullying itu sendiri. Sebab agama sangat jelas dan gamblang menjelaskan

[85] Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...*Hal. 264

bagaimana untuk tidak menyakiti orang lain dalam bentuk apapun baik sikap, perkataan maupun fisik. Negara juga telah mengatur undang-undang sedemikian rupa mengenai ancama, sanksi maupeu hukuman bagi pelaku perundungan atau bullying.

Menurut WHO bullying merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan. Menurut Dan Olweus bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Contoh perilaku bullying antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Perilaku bullying merupakan discovered behaviors atau kebiasaan yang didapat melalui proses belajar, karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah.[86]

Bullying merupakan perilaku tidak regular, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan deadly. Sedangkan school bullying adalah perilaku agresif dan bad seseorang atau sekelompok siswa secara berulangkali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik di sekolah.

[86]QS. Al Hujurat ayat 11

Allah melarang manusia untuk mengejek, mencemooh dan mengolok-olok seperti yang terdapat didalam firman Allah Surat Al- Hujurat ayat eleven yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Terjemahannya :

> Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[87]

Bullying yang dapat disederhanakan dengan tindakan kekerasan, penindasan, mengganggu baik secara fisik, verbal, maupun non verbal dengan tujuan menyakiti pihak lain termasuk dalam akhlak mazmumah dalam agama Islam. Bullying itu sendiri adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Dan beberapa ayat dalam al-Qur'an telah menjelaskan tentang betapa tidak baiknya seorang yang melakukan tindak kekerasan kepada sesame muslim lainnya.

Adapun analisis hasil temuan dari penelitian yaitu bahwa kasus bullying terjadi sebab adanya saling gesekan, kesenjangan sosial, maupun adanya persaingan antar satu orang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain.

---

[87] *Op.Cit hal:213-214*

Faktor penyebab terjadinya tindakan perundungan (bullying) dapat berasal darimana saja. Bahkan permasalahan kecilpun dapat menjadi pemicu atau penyebab siswa melakukan tindakan perundungan (bullying).

Adapun dampak buruk dari perundungan (bullying) yang terjadi di sekolah baik bagi pelaku, korban, saksi, ataupun pihak sekolah diantara lain:

a. Menurunnya konsentrasi dan semangat belajar siswa
b. Mengganggu kesehatan intellectual
c. Menjadi contoh yang buruk
d. Dapat menjadi kebiasaan bagi pelaku
e. Guru pendidikan agama Islam merasa gagal dalam menjalankan perannya
f. Tercorengnya nama sekolah.[88]

Hal tersebut sebagaimana pendapat Andi Priytana yang menyatakan bahwa dalam terjadinya tindakan perundungan (bullying) bukan hanya korban saja yang akan mendapatkan atau merasakan dampak buruk dari tindakan tersebut tetapi pelaku dan yang menjadi saksi pun akan turut merasakan dampak buruknya. Bagi korban tindakan perundungan (bullying) tersebut akan membuat kesehatan intellectual terganggu seperti merasa cemas, kesepian, rendah diri dan lain sebagainya. Selanjutnya bagi pelaku tindakan perundungan (bullying) akan membuatnya dapat terlibat dalam permasalahan perundungan lainnya seperti berkelahi dan yang paling parah yaitu menjadi tindak pelaku tindak criminal.

[88] *Wawancara dengan bu Nurfadilah 17 November 2023, pukul 09.00 WITA*

Adapun siswa yang menyaksikan tindakan perundungan tersebut akan merasa takut ataupun bisa saja meniru tindakan perundungan (bullying) tersebut.

Tindakan perundungan (bullying) akan menimbulkan banyak dampak buruk yang dirasakan bukan oleh korban saja, bahkan pelaku dan saksipun akan merasakan dampak buruknya. Dampak buruk dari tindakan perundungan (bullying) bisa sampai menyebabkan kematian seseorang.

Harus ada penanganan yang lebih serius dalam pencegahan prilaku bullying agar tidak lagi terjadi kasus-kasus bullying yang bisa merusak mental baik pelaku maupun korban. Hal ini dapat dilakukan dari hal kecil yang berawal dari rumah, sekolah, lingkungan sekitar, serta bangsa dan negara secara lebih luas, kemudian masing-masing kita harus sadar akan tangggung jawab dalam mengambil peran pencegahan tersebut. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Memberi pendidikan dan pelatihan bagaimana kiat-kiat mendidik anak dari usia dini, anak-anak bahkan remaja dengan penanaman nilai-nilai agama dalam membentuk akhlak, sikap dan moral kepada pasangan muda yang akan atau telah memiliki anak maupun orang tua yang telah memiliki anak remaja. Hal ini bisa difasilitasi oleh pemerintah daerah atau kota di masing-masing wilayah dengan mengadakan pelatihan semacam ini sebulan, tiga bulan atau enam bulan sekali.
b. Meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah-sekolah baik melalui kurikulum maupun peningkatan sumber daya manusia dalam hal ini guru

agama, dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan pembentukan karakter akhlakul karimah bagi siswa dan remaja.

c. Melakukan penyuluhan-penyuluhan anti kekerasan dan bullying bagi remaja, serta pemerintah mengadakan kegiatan yang bersifat religi serta menyediakan sarana-sarana berekspresi bagi anak dan remaja yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan positif yang wajib diikuti dengan berinteraksi secara langsung untuk membangun kepekaan sosial mengingat saat ini focus anak sudah banyak berpusat pada gadgetnya dan dunia maya yang individualis. Dan masih banyak lagi hal-hal yang bisa diupayakan dalam bersama-sama melakukan pencegahan prilaku bullying.

Dari tindakan-tindakan preventing tersebut yang telah diupayakan pada SMKS. Fatimah Mamuju, cukup mampu mengubah pola kebiasaan siswa-siswi kearah yang lebih baik dan tertata, sehingga pola pikir, prilaku dan juga perkataan lebih bisa terkontrol dengan baik yang secara otomatis mengurangi Tingkat perundungan yang sebelumnya lebih sering terjadi. Kemudian kedepan diharapkan sekolah mampu menjadikan anti bullying sebagai budaya baik yang harus dilestarikan, sebab tentu jika tidak dikembangkan menjadi suatu budaya tentu akan sangat suliy untuk diterapkan jika penanaman nilai-nilai itu hanya menjadi rutinitas keseharian yang tidak bermakna, terlebih lagi jika hanya menjadi wacana dan slogan yang tidak diterapkan secara berkelanjutan.

4. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab prilaku bullying.

5. Dampak berkepanjangan yang terjadi akibat prilaku bullying baik bagi pelaku maupun bagi korban bullying.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu mencegah perilaku bullying dengan beberapa cara:

a. Meningkatkan empati dan kasih sayang: Nilai-nilai PAI seperti kasih sayang, empati, dan peduli terhadap sesama dapat membantu individu memahami dampak bullying dan mengembangkan sikap yang lebih peduli terhadap orang lain.
b. Mengembangkan rasa hormat dan toleransi: PAI mengajarkan pentingnya menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, sehingga individu dapat lebih terbuka dan menerima terhadap keragaman.
c. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban: PAI mengajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat, sehingga individu dapat memahami bahwa bullying adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.
d. Mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab: PAI mengajarkan pentingnya kontrol diri dan tanggung jawab atas tindakan sendiri, sehingga individu dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain.
e. Meningkatkan kesadaran akan dampak bullying: PAI dapat membantu individu memahami dampak bullying terhadap korban dan masyarakat, sehingga individu dapat lebih berhati-hati dalam berperilaku.

Dengan internalisasi nilai-nilai PAI, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif, seperti:

a. Menghormati dan menerima perbedaan
b. Berempati dan peduli terhadap sesama
c. Menghindari perilaku bullying
d. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban
e. Mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat membantu mencegah perilaku bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran data serta analisis yg telah penulis sampaikan, bisa diambil konklusi menjadi berikut:

1. Internalisasi Pendidikan kepercayaan Islam ialah upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai keaimanan serta ketaqwaan serta akhalqul karimah dalam mencegah perilaku bullying di SMK. Fatimah Mamuju.
2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan kepercayaan Islam pada mencegah perilaku bullying di Sekolah Menengah kejuruan. Fatimah Mamuju yaitu dengan memberikan pengalaman pribadi, pemahaman, memberikan pembiasaan, memberikan keteladanan, memberikan kedisiplinan, memberi nasehat untuk saling menghargai sesama manusia serta berkomunikasi secara terbuka menggunakan pengajar dan orang tua siswa Bila terdapat duduk perkara juga perselisihan sebagai akibatnya tidak memicu perkelahian juga perundungan serta dapat bermusyawarah mencari solusi secara secara beserta-sama.
3. Akibat penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying adalah sebagai mengurangi tindakan bullying, tertanam nilai aqidah mirip kejujuran, nilai ibadah mirip berperilaku sopan santun dan mempertinggi ibadah sholat, nilai akhlak mirip senang membantu orang lain, menghargai temannya, serta kompak bekerjasama.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan akibat positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang studi Pendidikan kepercayaan Islam (PAI) yang berkenaan pada perjuangan dan proses penanaman nilai-nilai pendidikan kepercayaan Islam di peserta didik dan implikasinya terhadap pencegahan bullying sehingga tercipta akhlak yang baik pada siswa.

2. Implikasi Praktik

Secara praktik, yang akan terjadi temuan dalam penelitian ini akan berimplikasi terhadap operasional pada lapangan, terutama bagi:

a. Kepala Sekolah

Hasil temuan dalam penelitian ini akan berimplikasi pada pengambilan keputusan sang kepala sekolah terutama pada menentukan aktivitas keagamaan yang akan dipilih buat menanamkan nilai-nilai pendidikan kepercayaan Islam di peserta didik, berikut menentukan usaha serta proses yamg dilakukan pengajar, supaya bisa diambil keputusan yang terbaik sebagai akibatnya kegiatan yang dilakukan bisa efektif dan efisien serta produktif.

b. Pengajar agama

Yang akan terjadi temuan pada penelitian ini akan memberikan akibat terhadap peningkatan kinerja guru agama pada melaksanakan, membimbing serta mengarahkan kegiatan-aktivitas keagamaan yang telah disusun sang sekolah pada peserta didik agar nantinya membentuk produk-produk siswa unggulan yg tidak hanya unggul dalam prestasi akan tetapi pula unggul dalam akhlak serta perilakunya.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini akan memacu semangat para peneliti buat lebih mendalami penelitian ini serta akan menghasilkan penelitian-penelitian baru yang lebih rinci, khusus dan rapi yang nantinya akan membuat teori-teori baru demi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan.

C. Saran

Adapun saran-saran yg bisa penulis berikan ialah menjadi berikut:

1. Bagi kepala Sekolah pada SMK. Fatimah Mamuju lebih memberi kebijakan dengan lebih memberi banyak ruang buat aktivitas-aktivitas keagaman dalam memberi pengalaman serta pembelajaran spiritual guna membentuk akhlak dan pencegahan bullying serta memberikan

pendidikan ihwal bullying pada siswa agar peserta didik mengetahui sebab serta akibat bullying.

2. Bagi siswa di SMK. Fatimah Mamuju harus lebih mempertahankan akhlakul karimah atau akhlak terpuji yang telah mereka miliki namun perlu ditingkatkan lagi. dalam hal pencegah bullying hendaknya peserta didik lebih menaikkan rasa kekeluargaan serta lebih menghargai sesama teman dan belajar perihal bullying supaya siswa mengetahui karena dan memahami akibat bullying.
3. Bagi guru agama di Sekolah Menengah kejuruan. Fatimah Mamuju hendaknya Memaksimalkan aktivitas keagamaan serta strategi penanaman nilai yang sudah diterapkan dalam aktivitas di sekolah menjadi training akhlakul karimah siswa. dan memanfaatkan saat menggunakan sebaik mungkin baik dalam kegiatan akademik juga non akademik. serta selalu mengawasi siswa buat tidak melakukan bully.
4. Kepada peneliti selanjutnya, supaya penelitian ini dapat dikaji kembali menggunakan lebih akurat, karena masih banyak bagian-bagian kosong yang memerlukan penelitian lebih lanjut dan rinci.
5. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Parepare, penelitian ini bisa dijadikan kajian lebih lanjut pada menentukan referensi yang akan menjadi acuan bagi mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare sehingga menambah wawasan bagi yang membacanya.